

---

## **EMARA: Indonesian Journal of Architecture**

Vol 5 Nomor 2 – December 2019

ISSN 2460-7878, 2477-5975 (e)



---

# **Perubahan Spasial Wilayah Permukiman Muslim Sekumpul Terkait Aktivitas Dakwah KH Muhammad Zaini Abdul Ghani**

## ***Spatial changes in the Sekumpul's Moslem Settlement Area Related to the KH Muhammad Zaini Abdul Ghani's Da'wah Activities***

**Muhamad Ratodi<sup>1</sup>, Arfiani Syariah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[mratodi@uinsby.ac.id](mailto:mratodi@uinsby.ac.id), [arfianisyariah@gmail.com](mailto:arfianisyariah@gmail.com)

[doi.org/10.29080/eija.v5i2.850](https://doi.org/10.29080/eija.v5i2.850)

---

**Abstract:** *Ulama have taken an important role in the people of South Kalimantan, not only in terms of social cohesion but also in the forerunner of Muslim settlements. Taking the case in Sekumpul Martapura, This study tries to identify the development pattern of the Sekumpul settlement deliniation due to KH Muhammad Zaini Abdul Ghani's syariah activities, and identification of changes in the function of the area. The settlement deliniation spatial-sprawl obtained by Google Earth and Geospatial Information Agency and supported by structured interviews with key informants using a snowball sampling technique. The results showed the expression of spatial deliniation development in the Sekumpul area runned naturally and adapted what looks like an octopus pattern with the road network as its dominant factor. In the 1980s until recently the Sekumpul area has experienced three times changes in its function, from the center of propagation, residential, in to economic functions with its religious tourism concept. There was no specific guidelines found in the da'wah material regarding the technical aspects of spatial development. One important message conveyed by KH Muhammad Zaini Abdul Ghani was to uphold the rights of guests. This concept was then very tightly held by the residents of Sekumpul, which impacted on the maximum provision of facilities and infrastructure for the pilgrims.*

**Keywords:** settlement development, spatial function, Sekumpul settlement, ulama's role

**Abstrak:** Peran ulama sangat besar bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tak hanya dalam aspek tatanan sosial kemasyarakatan tetapi juga dalam pembentukan cikal bakal permukiman Muslim. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi pola perkembangan permukiman Sekumpul akibat aktivitas syiar KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, serta identifikasi perubahan fungsi kawasannya berikut penerapan konsep Islam dalam penataan wilayah Sekumpul. Gambaran perkembangan deliniasi kawasan didapatkan melalui bantuan Google Earth dan Badan Informasi Geospasial Republik Indonesia, didukung dengan wawancara terstruktur terhadap narasumber kunci dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ekspresi perkembangan deliniasi spasial di kawasan Sekumpul berjalan natural dan mengadaptasi pola gurita dengan unsur jaringan jalan sebagai faktor dominannya. Dalam periode tahun 1990-an hingga saat ini kawasan Sekumpul telah tiga kali mengalami perubahan fungsi kawasan mulai dari fungsi pusat dakwah, fungsi hunian hingga fungsi ekonomi dengan konsep Religious tourism-nya. Tidak ditemukan panduan spesifik terkait teknis pengembangan wilayah dalam materi kajian Majelis Arraudah, hanya pesan penting yang disampaikan oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah untuk memuliakan tamu. Konsep inilah yang menjadi pegangan warga Sekumpul Martapura dalam mengembangkan sarana fasilitas dan infrastruktur kawasan permukimannya..

**Kata Kunci:** *perkembangan permukiman, fungsi spasial, permukiman Sekumpul, peran ulama*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar dan beragama Islam. Berdasarkan data jumlah pemeluk agama Islam di Kalimantan Selatan mencapai lebih dari 97%. Jumlah yang besar ini tentu bukan sesuatu yang terwujud secara tiba-tiba melainkan hasil dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan, terutama oleh tokoh-tokoh agama Islam yang biasa disebut sebagai ulama. Karena itu pula, para ulama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar hingga sekarang (Mujiburrahman & Abidin, 2012). Secara global ulama dalam konteks ajaran Islam dan masyarakat muslim menempati posisi yang sangat penting dan strategis tidak hanya karena alasan-alasan teologis tetapi juga historis-sosiologis. Secara teologis ulama adalah ahli ilmu dan ahli agama yang dipandang sebagai *waratsah al-ambiya* (pewaris para nabi), yang memiliki kedudukan sebagai penerus tugas dan fungsi nabi dalam risalah kenabian bagi umat manusia. Secara historis sosiologis, ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan sehingga menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat muslim. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani tetapi gagasan dan pemikiran keagamaannya dalam berbagai dimensi dipandang sebagai "kebenaran", dipegang dan diikuti secara kuat dan bahkan mengikat (Aziz, 2011).

Para ulama berperan penting dalam bidang sosial dan kebudayaan. Ulama merupakan golongan yang berperan dalam pembentukan sistem nilai, sistem kelembagaan dan perilaku masyarakat. Secara historis, pendirian lembaga pendidikan Islam biasanya dilakukan dengan membuka lahan baru sehingga memungkinkan munculnya permukiman baru dan transmigrasi lokal. Fenomena tersebut terjadi di era Kalimantan Selatan modern dan tidak lepas dari peran ulama kharismatik KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Pada dekade 1980-an, pengajian beliau masih digelar di Mushalla Darul Aman, Jalan Sasaran, Kelurahan Keraton, Martapura. Baru pada awal 1989, pengajian pindah ke lokasi baru sekaligus menandai era baru dunia syiar Islam di Martapura. Pada akhir tahun 1980-an KH Muhammad Zaini Abdul Ghani memusatkan dakwahnya di majelis pengajian Mushala Ar-Raudhah yang terletak di Kelurahan Sekumpul (Abbas, 2015). Sebelumnya wilayah Sekumpul tersebut merupakan wilayah penuh dengan semak belukar pohon karamunting dengan hanya terdapat satu-dua rumah yang nampak. Lambat laun seiring berkembangnya dakwah oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, majelis beliau dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan ribu santri dan jamaah yang datang dan *istiqomah* mengaji kepada beliau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Sejak K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menetap di

Sekumpul, terjadilah perubahan secara mendasar dan besar-besaran terhadap daerah Sekumpul dan sekitarnya. Masyarakat juga berlomba ikut membeli tanah di sana, tujuannya tidak lain agar tempat tinggal mereka dekat dengan Guru Zaini. Tidak hanya para murid dekat Guru Zaini yang ikut hijrah, akan tetapi murid dari berbagai daerah lain seperti Banjarmasin dan beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan juga ikut berhijrah, bahkan ada juga dari daerah lain seperti dari Samarinda (Kalimantan Timur), Sampit (Kalimantan Tengah), dan wilayah luar Kalimantan Selatan lainnya (Mirhan, 2016). Kondisi ini membawa perubahan pada wajah wilayah Sekumpul dari sebuah area yang minim hunian berkembang pesat menjadi area permukiman yang sangat padat.

Dalam perspektif lingkungan, salah satu teori yang digunakan dalam menjelaskan perkembangan wilayah permukiman adalah Teori Lokasi Sentral yang digagas oleh Walter Christaller di tahun 1933 dimana sentral dari perkembangan permukiman adalah pusat pelayanan ekonomi, transportasi dan pemerintahan (Hudson, 1969). Dalam konteks perancangan permukiman, prinsip perancangan permukiman Islam meliputi empat aspek yakni hukum alam, kepercayaan terhadap agama dan budaya, prinsip disain yang berakar pada hukum syariah serta prinsip dan norma sosial (Saoud, 2002).

Sedangkan konsep kota dan permukiman Islam setidaknya memiliki enam karakter, yakni kota dan permukiman itu mampu menegaskan eksistensi konsep Tauhid, mampu membuat penghuninya menghargai konsep keadilan dan kesetaraan, mampu mempertegas posisi Nabi Muhammad SAW serta para *waliyullah* yang padanya mampu membimbing umat dalam melaksanakan hukum Allah SWT, mampu memberikan penduduknya kesempatan untuk menikmati haknya dan persamaan status, serta mampu mendorong penghuninya untuk berbagi rahmat dan rejeki satu sama lainnya (Akbar, 1988). Dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana aktivitas dakwah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani berperan dalam perkembangan spasial wilayah permukiman Sekumpul dalam tinjauan historis dan perspektif permukiman Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu penelitian berdasarkan kajian literatur dan dokumentasi yang ada untuk menelusuri jejak fisik kawasan dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari adanya perubahan aktifitas yang terjadi didalam kawasan itu sendiri. Lokasi penelitian adalah Kawasan Sekumpul Martapura yang berada pada radius  $\pm 1$  Km dari Musholla Ar-Raudhah. Sumber data primer berasal dari wawancara (baik terstruktur ataupun tidak) dengan teknik *snowball*

sampling kepada para narasumber kunci yang mengetahui sejarah perkembangan wilayah Sekumpul. Selain itu data primer terkait perubahan spasial wilayah permukiman didapatkan dari arsip yang tersedia di badan Informasi Geospasial Republik Indonesia dan divisualkan melalui bantuan *Google Earth*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran laporan institusi dan artikel-artikel ilmiah terkait. Data ke dua diolah, dirangkai dan ditafsirkan sesuai *sequence* waktu

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pengaruh Kegiatan Dakwah KH Muhammad Zaini Abdul Ghani terhadap wilayah Sekumpul

Pada dekade 1980-an, pengajian K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani masih digelar di Mushalla Darul Aman, Jalan Sasaran, Kelurahan Keraton, Martapura. Baru pada awal 1989, seiring dengan dibangunnya Musholla Ar-Raudhah dan pelaksanaan pengajian pindah ke lokasi baru sekaligus menandai era baru dunia syiar Islam di Martapura. Pembangunan Musholla ini langsung dikomandoi oleh K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dengan konsep kompleks multifungsi. Dibangun diatas tanah seluas 12.650 meter m<sup>2</sup> dengan ukuran lebar 55 meter dan panjang 230 meter, bangunan musholla menjadi bangunan inti dari kompleks Arraudhah. Bangunan Musholla ini awalnya berukuran 23 kali 23 meter dengan dua kubah, dengan kubah utama terbuat dari beton cor dilapis mozaik hijau, terletak dibagian tengah, dan yang ke dua terbuat dari aluminium terletak di bagian inti mihrab (gambar 1)

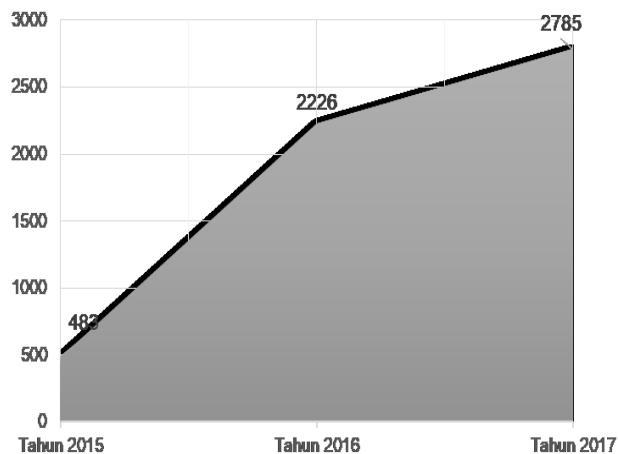


Gambar 1. Musholla Arraudhah di era awal tahun 90an (Sumber: Rasidi, 2016)

Selain bangunan musholla di areal Arraudhah, juga terdapat bangunan lainnya diantaranya tujuhbelas bangunan rumah termasuk bangunan kediaman K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani, bangunan Alkah yang diberi nama *Alkah Al Mahya*, bangunan tempat untuk menyimpan air (*tower* penyimpan) dan sumur bor air tanah dalam, bangunan tempat wudhu, bangunan peristirahatan untuk jamaah serta ruang jamuan di lantai atas (Abdurrahman, 2010). Sedikit demi sedikit, kawasan di sekitar Musholla Ar-Raudhah yang tadinya sunyi mulai menjadi ramai. Jamaah yang mengikuti

pengajian beliau makin bertambah, tidak hanya berasal dari daerah Martapura dan sekitarnya, bahkan hingga dari luar kota/kabupaten hingga provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan tidak sedikit para jamaah dari luar wilayah Martapura turut hijrah ke Sekumpul dan membeli tanah-tanah kapling untuk dibangun sebagai rumah dengan harapan bisa berdekatan dengan Arraudhah dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Kondisi ini menyebabkan munculnya kantung-kantung hunian baru di sekitar kompleks Arraudhah. Perkembangan spasial ini tidak serta-merta berhenti saat K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani wafat di tahun 2005, bahkan menjadi titik awal perkembangan Sekumpul yang lebih masif lagi. Makam KH Muhammad Zaini Abdul Ghani yang juga sering disebut dengan Kubah Sekumpul terus ramai dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar Kalimantan Selatan bahkan hingga luar negeri. Fenomena ini yang disebutkan oleh Latifah, *et al* (2018) sebagai *Religious Tourism* (Wisata Religius). Khusus di bulan Ramadhan dan peringatan haul KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, intensitas peziarah meningkat tajam dibanding hari-hari biasa. Tercatat dari tiga tahun terakhir wisatawan dari lokal dan luar negeri yang berkunjung ke kawasan Kubah Sekumpul meningkat pesat pada kurun waktu tiga tahun terakhir (lihat gambar 2). Secara ekonomi dampak dari pariwisata religi berimbas kepada munculnya berbagai aktifitas komersial, seperti pedagang kerajinan, pedagang peralatan ibadah, warung, kafe, pedagang asongan, taksi motor, parkir dan penginapan yang tersebar di wilayah Sekumpul. Fenomena wisata religius tersebut mengindikasikan pertumbuhan fisik wilayah Sekumpul tidak lepas dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, bahkan setelah beliau tiada,



Gambar 2. Trend penambahan jumlah pengunjung Kubah Sekumpul tahun 2015-2017 (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar, 2017)

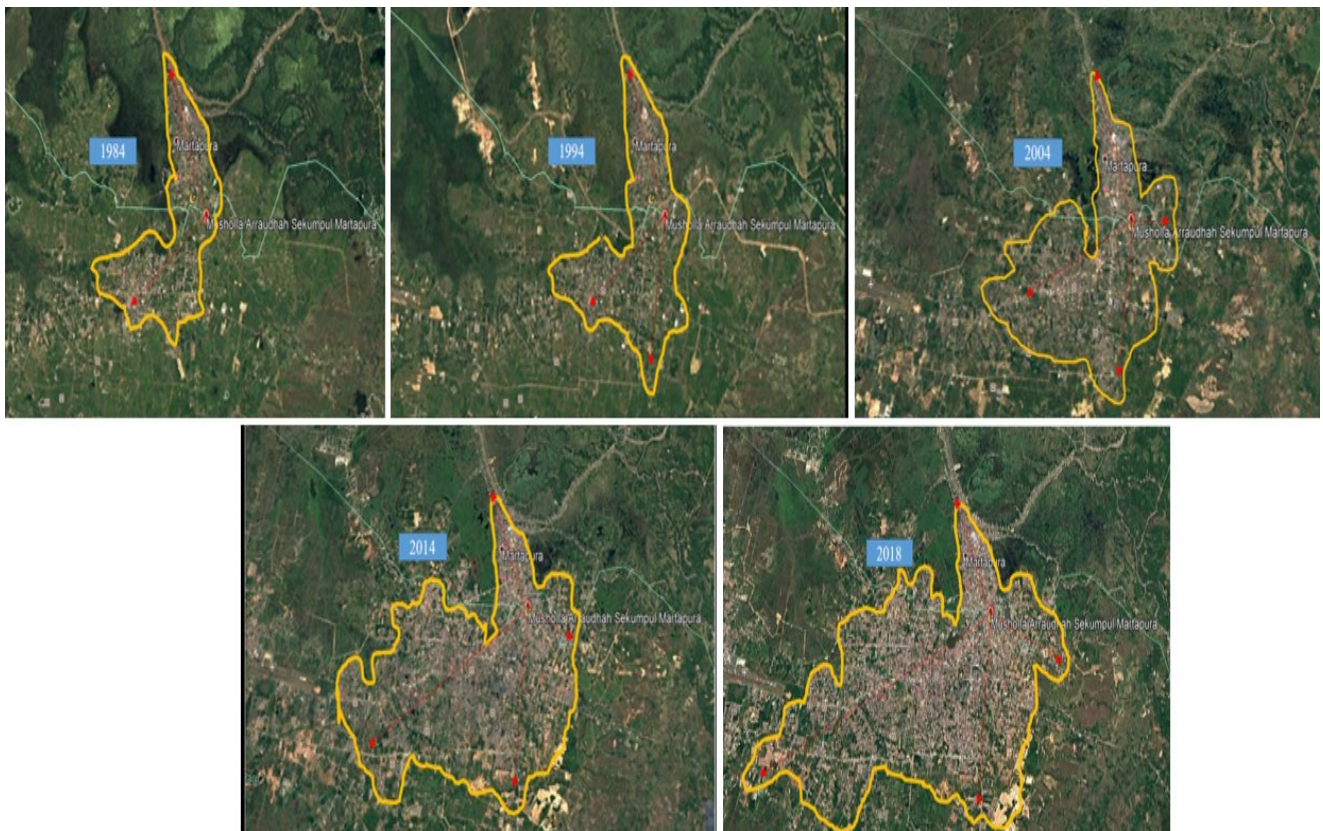
### 3.2. Gambaran Perkembangan Spasial Wilayah Sekumpul dari waktu ke waktu

Pindahannya pengajian K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dari kawasan Keraton ke kawasan Sekumpul dapat dianalogikan dengan proses pindahnya pusat dakwah Islam era Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah dengan tujuan mencari lokasi yang kondusif dalam penyebaran syiar Islam. Menurut narasumber, dalam salah satu majelisnya, KH, Muhammad Zaini Abdul Ghani pernah menyampaikan beberapa hadits yang berbunyi *“Di antara kebahagiaan seorang muslim ialah mempunyai tetangga yang shaleh, rumah yang luas dan kendaraan yang meriangkan (HR. Ahmad dan Al Hakim)”* dan *“Pilihlah tetangga (lihat calon tetangganya atau lingkungannya dulu) sebelum memilih rumah. Pilihlah kawan perjalanan sebelum memilih jalan dan siapkan bekal sebelum berangkat (bepergian). (HR. Al Khatib)”*.

Dengan berdasarkan kepada ke dua hadits tersebut Guru Sekumpul menginginkan lokasi dakwah yang dapat berkembang menurut kebutuhan lingkungannya dengan tertib dan teratur (Rizani, 2019). Terkait ekspresi keruangan (spasial) terdapat beberapa variasi spasial dan morfologi sebuah kawasan, yakni bentukkan bujur sangkar, empat persegi panjang, kipas, bulat, pita, gurita dan bentuk tidak

berpola (Rachman, 2010). Dari bantuan arsip pencitraan, dan mengambil lokasi Arraudhah sebagai titik sentral perluasan (*central sprawl*) kawasan maka didapatkan hasil gambaran bentuk dan pola perkembangan garis batas (deliniasi) wilayah Sekumpul dari periode tahun 1984 sampai dengan 2018 (gambar 3).

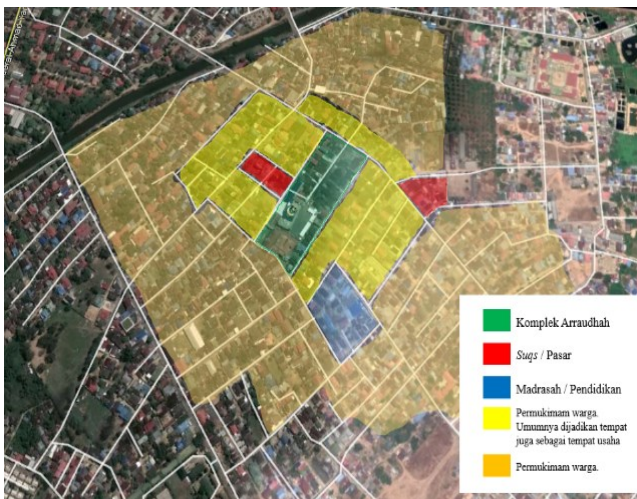
Dari citra yang ditampilkan dapat terlihat bahwa morfologi kawasan Sekumpul berkembang dengan kecenderungan pola gurita. Pada pola gurita ini peran jalur transportasi atau jaringan jalan sangat dominan namun tidak hanya bergantung satu jalur saja tetapi beberapa jalur dari dan pusat kawasan. Dalam hal ini maka setidaknya ada empat jalur utama yang mempengaruhi perkembangan kawasan sekumpul, yakni Jalan Sekumpul, Jalan. Guntung Alaban, Jalan Pendidikan dan Jalan Tanjung Rema Darat. Dalam kaitannya dengan persebaran penduduk melalui pertumbuhan jumlah jamaah yang semakin meningkat, aspek geografis dan kondisi topografi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan dan pola perkembangan kawasan (Yoelianto, 2005). Kondisi topografi yang relatif datar di area Sekumpul merupakan modal dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan permukiman di wilayah Sekumpul.



Gambar 3. Perkembangan batas (deliniasi) permukiman Sekumpul dari tahun 1984 hingga 2018 (sumber: hasil analisis, 2019)

Pemikiran yang tertuang dalam mengekspresikan wujud tata bangunan dan lingkungan dengan tetap menjadikan Musholla Arraudhah sebagai pusat sentrum. Pergerakan orang menuju Musholla merupakan salah satu pertimbangan dan karena di sekitar Musholla berkembang dan maju kegiatan perekonomian (perdagangan), telah diatur sedemikian dan melahirkan tatanan keruangan yang harmonis dan terpadu, ruang menjadi produktif dan berakselerasi satu sama lainnya dgn fungsi-fungsi lainnya yang berkembang. Arraudhah sebagai pusat kegiatan Sekumpul sekaligus juga berfungsi sebagai *landmark* kawasan, memiliki ruang yg luas pada bagian depan dengan fungsi sebagai pekarangan, lapangan, ruang terbuka, memiliki akses jalan utama yang luas yang disampingnya terdapat beberapa bangunan, dan lain-lain.

Susunan kompleks Arraudhah sendiri terinspirasi dari penataan kawasan Masjid Nabawi dalam skala kecil (Rizani, 2019). Ketika Nabi SAW membangun Madinah al-Munawwarah sebagai pusat pemerintahan Negara Islam, baginda SAW telah menetapkan empat unsur pokok dalam tata ruang dan pembangunan kota ini. Pertama, masjid jami', yaitu Masjid Nabawi. Kedua, kediaman sang pemimpin agung, baginda Nabi SAW yang berdekatan dengan Masjid Nabawi. Ketiga, pasar, yang kemudian dikenal dengan *Suqs an-Nabi* (pasar Nabi). Keempat, permukiman penduduk yang dihuni berbagai kabilah. Dengan prinsip yang sama, nampaknya kawasan Sekumpul berkembang (Gambar 4).



Gambar 4. Pola zonasi kawasan Sekumpul berdasarkan zonasinya. (sumber: hasil analisis, 2019)

Dari gambar 4 terlihat bahwa kompleks Arraudhah berperan sebagai pusat kawasan Sekumpul, dimana didalamnya terdiri elemen musholla sebagai tempat kajian keagamaan dan rumah tinggal KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Di sebelah barat terdapat sebuah pasar kecil yang berbatasan dengan Kubah Sekumpul, berisikan barang-barang komoditas yang terkait

dengan fungsi keagamaan seperti kitab, dupa, tasbeih serta berbagai cinderamata untuk para peziarah. Sedangkan pasar yang berada disebelah utara lebih kepada produk komoditas harian yang ditujukan untuk semua kebutuhan masyarakat. Pada area kuning, merupakan zona hunian yang umumnya memiliki fungsi tambahan usaha, seperti rumah makan ataupun penginapan.

Pada radius terluar juga didominasi oleh hunian tapi sebagian besar tidak disertai fungsi tambahan selain untuk tempat tinggal. Sedangkan untuk pola jaringan jalan di wilayah Sekumpul merupakan kombinasi antara sistem *irregular* dan *grid*. Pola jalan tidak sepenuhnya tidak teratur namun masih menunjukkan pola-pola *culdesac* (gambar 5). Akan tetapi kondisi topografi yang datar memungkinkan permukiman terbagi menjadi blok persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel longitudinal. Jalan-jalan kecil (gang) akan mengarah kepada jalan-jalan utama, seperti Jalan Raya Sekumpul, Jl. Guntung Alaban dan, Jalan Pendidikan dan Jalan Tanjung Rema Darat.



Gambar 5. Pola jaringan jalan di wilayah Sekumpul (sumber: hasil analisis 2019)



Gambar 6. Pola Jaringan jalan di sekitar kompleks Arraudhah (Sumber: Pemkab Banjar, 2017)

### 3.3. Penerapan Konsep Permukiman Islam dalam Tata Ruang Sekumpul

Dalam skala kota, Martapura telah mengadaptasi beberapa prinsip Kota Islam didalam wilayah administrasinya, termasuk di wilayah Sekumpul. Pemerintah Martapura telah mengadaptasi dari apa yang disebut sebagai tipologi permukiman tradisional Islam (lihat tabel 1). Hasil wawancara dengan narasumber menyebutkan bahwa pada awal berdirinya Musholla Arraudhah, diikuti dengan kemunculan akses jalan disekitar Musholla Arraudhah sendiri dengan berbagai maknanya (tabel 2).

Tabel 1. Penerapan konsep kota Islam di Martapura

Elemen	Penerapannya dalam perencanaan	Penerapan disainnya
Regulasi dan Policy	Peningkatan tingkat literasi Al-Qur'an, Peningkatan literasi aksara huruf Melayu-Arab, kebijakan khusus selama bulan Ramadhan, rumah makan tidak boleh buka sebelum jam 3 sore	Segala bentuk patung makhluk hidup dilarang di kota; Bioskop dan Klub dilarang untuk dibangun di kota; <i>Signage</i> Dzikr (Pujian terhadap Allah)
Masjid Utama	Masjid lebih berfungsi untuk aktifitas ibadah dan pengajian	Kubah Sekumpul 'telah menjadi tempat menarik di jantung kota Martapura, dan bisa menjadi fokus dalam mengatur Kawasan Pusat Bisnis.
Suqs (Pasar)	kebijakan khusus selama bulan Ramadhan, rumah makan tidak boleh buka sebelum jam 3 sore	Suqs atau pasarnya terletak di sekitar masjid utama (Pertokoan Cahaya Bumi Selamat dekat masjid Al Karamah dan Pasar Jalanan dekat Kubah Guru Sekumpul).
Blok Hunian	Area tempat tinggal harus mempertimbangkan aspek kebersihan dll	Permukiman terletak di sekitar kota dan tidak dikelompokkan berdasarkan etnis, sehingga orang dapat mencapai fasilitas lain dengan berjalan kaki.
Jaringan jalan	Aksesibilitas dan jaringan jalan didasarkan pada fungsi di setiap zona fungsi	Jalan-jalan sempit (gang) dan menghubungkan setiap zonasi

Sumber: Caesarina & Aina, 2018

Tabel 2. Nama jalan / gang disekitar kompleks Arraudhah dan maknanya

Nama Gang	Makna
Mahabbah	Diartikan sebagai cinta, dimana nama ini dimaksudkan agar seluruh jamaah K.H. Muhammad Zaini Abd. Ghani dan penduduk Sekumpul senantiasa mencintai Rasulullah SAW sekaligus di cintai selalu oleh Rasulullah SAW.
Taufik	Sebagai bentuk doa Guru Sekumpul agar jamaah dan penduduk Sekumpul senantiasa mendapat taufik Allah SWT serta syafa'at dari Rasulullah SAW kelak di <i>yaumul akhir</i> .
Bersama	Bahwa seluruh jama'ah dan warga Sekumpul akan selalu kumpul bersama, baik di dunia maupun di Surga nanti
Penghulu	Dimaksudkan sebagai pengingat akan penghulu (pangkal atau permulaan) penduduk dunia dan akhirat, yakni Baginda Rasulullah SAW sekaligus mengambil berkah beliau
Muhaimin	Diambil dari salah satu Asmaul Husna, dan dapat diartikan bahwa para jamaah dan waga Sekumpul dapat senantiasa dijaga oleh Allah SWT dalam mengamalkan setiap syariat Islam dalam setiap aktivitasnya.
Madrasah	Dimaknai sebagai proses pembelajaran yang tanpa henti dan mengingatkan keutamaan ilmu bagi para jamaah Sekumpul

Sumber: Rizani, 2019

Aspek lain yang menjadi ciri khas permukiman Islam adalah pada penekanan ruang sosial. Ruang sosial disini tidak terbatas hanya pada definsi ruang terbuka, tapi lebih dimana manusia dapat berinteraksi satu sama lain (Priyoto, 2012), sesuai *fitrah*-nya dalam melaksanakan kewajiban *Hablumminannas*. Pada koridor jalan utama Sekumpul, Latifah *et al.* (2018) telah mengidentifikasi bahwa interaksi sosial para warga Sekumpul hanya terjadi di beberapa titik kedai, warung makan dan Musholla Arraudhah sebagai pusatnya). Identifikasi yang dilakukan oleh Latifah *et al* dilakukan pada satu waktu tertentu saja. Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari narasumber, hampir setiap sudut dipermukiman Sekumpul merupakan wadah masyarakat untuk beinteraksi satu sama lain. Dengan banyaknya akses jalan kecil dan gang, hal ini akan mampu mendorong interaksi *face to face* antar pejalan kaki (Mortada, 2003).

Pada even tahunan seperti peringatan Haul K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani, setiap rumah berlomba-lomba memberlakukan open house bagi seluruh tamu jamaah yang berasal dari luar Sekumpul, setiap gang berubah menjadi shaf dan dapur umum, setiap ruang terbuka atau lapangan menjadi parkir gratis. Semua ini dilakukan oleh para masyarakat Sekumpul sebagai wujud ketaatan mereka akan nasihat K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani untuk selalu mengistimewakan dan memperlakukan tamu dengan baik (Rizani, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Perubahan wajah wilayah permukiman Sekumpul memang tidak lepas dari kehadiran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dengan Musholla Arraudhah sebagai titik awal *milestone* perkembangan wilayah Sekumpul saat ini. Alih-alih diatur dalam sebuah tata rencana yang jelas, kawasan Sekumpul berkembang dengan *natural* dan mengikuti bentuk morfologi perkembangan ala pola gurita, serta berdasarkan kepada tatanan kehidupan sosial masyarakatnya yang berkontribusi terhadap terbentuknya pola ruang spasial di kawasan Sekumpul. Terkait fungsi spasial setidaknya teridentifikasi tiga fungsi yang berkembang selama kurun waktu 1990-an hingga saat ini, yakni fungsi pusat kegiatan dakwah, fungsi hunian bagi para jamaah dan fungsi ekonomi bisnis dengan konsep *Religious Tourism*-nya. Tidak ditemukan materi dakwah K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani yang secara spesifik dan eksplisit dapat dijadikan panduan teknis dalam pembangunan bangunan atau permukiman di Sekumpul. Akan tetapi beliau menekankan kepada kewajiban untuk memenuhi hak tetangga dan memuliakan para tamu yang datang ke Sekumpul. Konsep inilah yang kemudian dipegang teguh oleh masyarakat Sekumpul dalam mempersiapkan sarana fasilitas dan infrastruktur kawasan yang dapat menjamin kenyamanan para tamu atau pendatang di Sekumpul.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan (LPKPK) & Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- Abdurrahman. (2010, October 19). *Selayang Pandang Majelis Ta'lim Arraudhah Sekumpul Martapura*.
- Akbar, J. (1988). *Crisis in the built environment: The case of the Muslim city*. Singapore: Concept Media.
- Aziz, A. (2011, July 16). Peranan Ulama Dalam Transformasi Sosial Budaya Menuju Masyarakat Madani. Retrieved 3 October 2018, from Grinting Community website: <https://grintingcommunity.wordpress.com/2011/07/16/peranan-ulama-dalam-transformasi-sosial-budaya-menuju-masyarakat-madani/>
- Caesarina, H. M., & Aina, N. (2018). Planning and design approach in Islamic green city towards sustainable city: The case of Martapura. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 403, 012001. doi: 10.1088/1757-899X/403/1/012001
- Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar. (2017). *Data Pengunjung Wisata Religi Sekumpul Martapura*. Banjar: Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar.
- Hudson, J. C. (1969). A Location Theory for Rural Settlement. *Annals of the Association of American Geographers*, 59(2), 365–381. doi: 10.1111/j.1467-8306.1969.tb00676.x
- Latifah, N., Soemardiono, B., & Faqih, M. (2018). The Arrangement of Religious Tourism Corridors in Sekumpul Martapura Based On Livable Street. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(7). doi: 10.29322/IJSRP.8.7.2018.p7973
- Mirhan, M. (2016). Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dan Peran Sosialnya (1942-2005). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 59–86. doi: 10.18592/jiu.v12i1.135
- Mortada, H. (2003). *Traditional Islamic Principles of Built Environment*. New York: Routledge.
- Mujiburrahman, M., & Abidin, M. Z. (2012). Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 107–136. doi: 10.18592/al-banjari.v11i2.421
- Pemkab Banjar. (2017). *Peta Haul Abah Guru Sekumpul ke 12*. Pemerintah Kabupaten Banjar.
- Priyoto. (2012). *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat. KasusL Perumahan REWWIN, Waru* (Undergraduate Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rachman, H. F. (2010). *Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan Dan Permukiman Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo* (Thesis, Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/23683/>
- Rasidi, M. (2016, March 15). Hijrah Ke Sekumpul ( Sungai Kacang ). Retrieved 1 October 2019, from Cinta dan Rindu website: <http://rindurasul2.blogspot.com/2016/03/hijrah-ke-sekumpul-sungai-kacang.html>

- Rizani, A. (2019). *Wawancara Narasumber*.
- Saoud, R. (2002). *Introduction to the Islamic City*. Foundation for Science and Technology and Civilisation.
- Yoelianto, B. (2005). *Kajian Spasial Perkembangan Spasial Perkembangan Kota Purwodadi* (Thesis, Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/15094/>